



**PERAN PESANTREN DR. MUHAMMAD NATSIR  
DALAM PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN  
SANTRI DI DESA BATU BAGIRIAK KEC. LEMBAH  
GUMANTI KAB. SOLOK**

**Kekanwil**

*SMK N 3 Padang, Sumatera Barat*

kankakan@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

Pesantren Dr. Muhammad Natsir dengan ciri khas kegiatan pemberdayaan santri sebagai da'i dan wirausahawan. Santri dididik untuk memahami agama secara komprehensif dan dibekali keahlian berwirausaha. Oleh karena itu, fokus penelitian mengungkapkan peran yayasan dan pimpinan dalam pemberdayaan kewirausahaan santri; serta bagaimana potensi, tantangan dan peluang yang dimiliki pesantren Dr. Muhammad Natsir. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data primer dan sekunder melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan orang-orang yang berkontribusi memberdayakan kewirausahaan santri di pesantren Dr. Muhammad Natsir.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa yayasan berperan dengan menciptakan unit-unit usahadan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Pimpinan Pesantren berperan dengan menciptakan kurikulum berbasis kewirausahaan. Potensi yang dimiliki pesantren Dr. Muhammad Natsir berupa sumber daya manusia (guru, pimpinan, santri) dan serta sumber alam berupa unit usaha di bidang pertanian, perikanan dan jasa. Tantangan dan peluang yang dihadapi pesantren berkaitan dengan masalah pemasaran, pembiayaan kegiatan kewirausahaan dan masih kurang memadainya tenaga ahli dalam bidang kewirausahaan.

**Kata kunci :** pesantren, pemberdayaan, santri

**ABSTRACT**

Pesantren Dr. Muhammad Natsir with the characteristics of empowering students as preachers and entrepreneurs. The santri are educated to comprehend religion comprehensively and are equipped with entrepreneurial skills. Therefore, the focus of the research reveals the role of foundations and leaders in empowering students' entrepreneurship; and how the potentials, challenges and opportunities that Dr. Pesantren has Muhammad Natsir. The study uses qualitative methods by collecting primary and secondary data through observation, interviews and documentation techniques with people who contribute to empowering the entrepreneurship of students in Dr. pesantren. Muhammad Natsir.

The results of this study revealed that the foundation played a role by creating business units and collaborating with various parties. The Boarding School Leaders play a role by creating an entrepreneurship-based curriculum. Potential owned by boarding schools Dr. Muhammad Natsir in the form of human resources (teachers, leaders, students) and natural resources in the form of business units in agriculture, fisheries and services. The challenges and opportunities faced by pesantren are related to marketing problems, financing of entrepreneurial activities and insufficient expertise in the field of entrepreneurship.

**Keywords:** pesantren, empowerment, santri

## A. PENGANTAR

Umat Islam Indonesia adalah umat yang besar jumlahnya. Jika ada pernyataan bahwa dua di antara tiga orang Indonesia itu miskin, maka yang dua orang itu kemungkinan besar adalah orang Islam. Kemiskinan telah menghancurkan harga diri, martabat dan bahkan iman. Oleh karena itu, Islam berkepentingan agar umatnya mempunyai kemampuan dan keunggulan di bidang ekonomi. Salah satu caranya ialah agar zakat, infak dan sedekah dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan komsumtif dan pengembangan usaha produktif.

Untuk itu, sangat perlu dipikirkan dan dirumuskan suatu pola pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam sistem jaringan kerja yang efektif, baik pada sektor peningkatan kualitas sumber daya manusia (pendidikan dan pelatihan) maupun sektor dunia usaha untuk pemagangan, pengembangan produksi, perluasan pasar, serta dunia perbankan untuk sektor permodalan dan pembiayaan.

Dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemberdayaan sektor ekonomi, perlu diperhatikan konsep pemberdayaan kewirausahaan. Hal ini disebabkan karena kebanyakan program pelatihan justru melahirkan pekerja atau karyawan yang menekankan pada kemampuan guna menguasai keterampilan teknis dalam perusahaan, bukan untuk melahirkan seorang pengusaha di mana pada hakikatnya mempunyai kekhususan yang perlu dikembangkan secara spesifik melalui program pelatihan secara efektif.

Sayangnya, umat Islam Indonesia sepertinya tidak begitu tertarik dengan berwirausaha. Umat Islam lebih condong menjadi pegawai negeri. Akibatnya, sebagai umat mayoritas, mereka jauh tertinggal dari umat lain dan menjadi bulan-bulanan dalam bisnis dan sebagai penonton dari kesuksesan wirausaha umat lain. Oleh karena itu, upaya membangun kembali semangat dan jiwa kewirausahaan umat Islam Indonesia merupakan sebuah keniscayaan yang tak bisa ditawar-tawar. Setidaknya, ada tiga dasar pemikiran mengapa rekonstruksi entrepreneurship umat Islam menjadi penting .

*Pertama*, umat Islam sejak kelahirannya, memiliki jiwa dan etos kewirausahaan yang tinggi. Nabi Muhammad SAW dan sebagian besar sahabat adalah pedagang dan entrepreneur. Proses penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia sampai abad 13 M, dilakukan oleh para pedagang Muslim. Masuknya Islam ke Indonesia dan upaya penyebarannya di Asia Tenggara, juga dibawa oleh para pedagang tersebut. Bukti nyata hal ini terlihat bahwa di setiap pesisir pantai Indonesia dan nusantara penduduknya beragama Islam. Dengan demikian, etos entrepreneurship sesungguhnya memang sangat melekat dan inheren dengan diri umat Islam.

Ajaran Islam sangat mendorong entrepreneurship pada umatnya. Oleh karena itu bagi seorang Muslim, jiwa kewirausahaan tersebut seharusnya sudah menjadi bagian dari hidupnya. Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar bekerja dan beramal, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui*

*yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. Surah al-Taubah, 105).

*Kedua*, kondisi ekonomi umat Islam Indonesia sudah sekian lama terpuruk, maka perlu revitalisasi kewirausahaan umat Islam. Para wiraswastawan di bidang tenun, batik dan lainnya telah mengalami kemunduran karena kalah dalam “seleksi alam”. Proses perekonomian bangsa yang mengarah pada kapitalisme komparador, dimana terjadi proses alienasi dan deprivatisasi ekonomi rakyat.

Umat Islam sudah sangat letih dihadapkan pada kesulitan ekonomi yang panjang, problem kemiskinan dan keterbelakangan akibat termarginalkan dalam ekonomi dan bisnis. Kinilah saatnya mengembangkan dan membangun pengusaha-pengusaha yang mampu pemeratakan ekonomi yang dicita-citakan oleh umat Islam (pribumi) yang tangguh dalam jumlah besar. Tujuannya untuk mewujudkan cita-cita bangsa ini. Lebih dari itu, kinilah momentumnya membangun landasan yang kokoh, yakni memperbanyak pilar para pengusaha pribumi itu yang menyangga bangunan ekonomi bangsa.

*Ketiga*, kehadiran lembaga-lembaga perbankan dan keuangan syariah dewasa ini, hendaknya diimbangi dengan tumbuhnya para entrepreneur muslim. Tumbuhnya etos kewirausahaan yang tinggi, khususnya bagi generasi umat, akan berdampak positif terhadap kemajuan dan kebangkitan ekonomi umat sebagaimana yang terjadi di masa silam, sekaligus berdampak positif bagi lembaga perbankan dan keuangan itu sendiri. Karena itu, para pengusaha Muslim hendaknya dapat memanfaatkan lembaga perbankan dan keuangan tersebut dalam mengembangkan usahanya.

Di samping itu, Islam merupakan agama pemberdayaan. Dalam perspektif Islam, pemberdayaan merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam itu sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.<sup>1</sup> Pemberdayaan kehidupan diperlukan karena sejarah nabi-nabi menunjukkan bahwa mereka juga memberdayakan umat. Misalnya, Nabi Musa yang diutus kepada Bani Israil. Bani Israil ketika itu berada dalam penindasan dinasti Fir'aun; Masyarakat Jahiliyyah, yang tertindas dengan sikapnya yang tidak mengesakan Allah SWT. Begitu juga Nabi Muhammad diutus untuk melepaskan umat agar tidak lagi tertindas oleh pola kepercayaan yang tidak memberdayakan dan memberikan keadilan bagi setiap manusia sehingga tidak ada perbedaan strata ekonomi dan status sosial.<sup>2</sup>

Salah satu upaya untuk mengembangkan potensi ekonomi umat serta membangun masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Dengan berwirausaha, masyarakat akan mandiri dan berdaya. Cara ini bisa ditempuh dengan menciptakan generasi da'i yang menguasai pemahaman agama yang komprehensif serta memiliki keahlian dan *skill* yang kreatif.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut dibutuhkan kerja sama semua pihak. Selain itu, dibutuhkan sebuah lembaga yang mampu mereproduksi ulama sekaligus pengusaha. Ketika seorang da'i bicara di mimbar atau melakukan ceramah agama, ia tidak hanya berbicara tentang masalah-masalah ibadah semata, tetapi juga mampu

---

<sup>1</sup>Machendrawaty, Nanih, et al, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 41.

<sup>2</sup>Suriani, A., *Manajemen Dakwah; Dalam Kehidupan Plurasis Indonesia, Upaya Membumikan Nilai-Nilai Kisah Nabi Hud Dalam Alquran*, (Ciputat: The Media of Social and Culture Communication, 2007), hlm. 149.

mendescripkan masalah-masalah sosial masyarakat dan memberi solusi penyelesaian masalah.

Para da'i yang dibekali ilmu agama dan keahlian berwirausaha akan menjadi promotor gerakan perubahan masyarakat yang masif. Mereka mampu memberdayakan ekonomi masyarakat secara kreatif, di samping juga memberikan pengertian agama secara mendalam. Dengan cara ini, keefektifan dakwah menjadi lebih terukur karena memberikan pengajaran seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Bukankah kendala dakwah selama ini adalah ketimpangan dalam memberdayakan masyarakat. Para da'i lebih cenderung berbicara yang berorientasi masalah akhirat, sementara masalah-masalah ekonomi dan sosial yang menghalangi dakwah tidak kunjung mendapat perhatian. Bagaimana mungkin masyarakat akan memperhatikan tentang pentingnya pahala sementara perut mereka masih lapar dan gelisah memikirkan masa depan kehidupan.

Salah satu lembaga dakwah yang mampu melahirkan da'ipengusaha adalah pesantren.<sup>3</sup>Secara historis, pesantren mempunyai dua peran besar, yaitu peran pengembangan masyarakat dan pendidikan.<sup>4</sup>Selain sebagai pusat pendidikan, pesantren juga menjadi pusat kebudayaan. Sebagai pusat pendidikan, pesantren telah menghasilkan alumni yang memiliki kemampuan di bidang ilmu agama dengan kualifikasi beragam. Pesantren juga menjadi pusat pembudayaan ajaran agama dan perilaku sosial yang berbasis pada pemikiran prinsip-prinsip Islam.

Pesantren adalah lembaga dakwah yang memberdayakan umat. Bahkan pesantren berperan signifikan menciptakan masyarakat madani. Ada berbagai alasan yang menjustifikasi hal tersebut. *Pertama*, secara teori dan praktik santri diajarkan ilmu agama yang baik. *Kedua*, kehidupan santri diciptakan sebagai miniatur demokratis dan egalitarian. Hal ini dijustifikasi dari keadaan santri yang hidup bersama dengan status ekonomi dan sosial yang berbeda. *Ketiga*, sikap toleran dan berkeadilan. Santri diajarkan hidup bersama dan diberikan pendidikan yang setara. *Keempat*, masyarakat berilmu. Santri diajarkan berbagai macam ilmu dan keterampilan.

Para pendiri pesantren berinisiatif menyiapkan santri yang bisa bersaing dengan lulusan lembaga lainnya. Hanya saja, keadaan ini tidak serta merta menjadi pesantren lebih kompetitif dibandingkan lembaga pendidikan lainnya, apalagi di tengah perkembangan dunia yang semakin materialistik.

Lulusan pendidikan sekarang tidak hanya diharapkan hebat dalam bidang keilmuan, tetapi harus mempunyai *skill* dan keterampilan. Mereka harus dididik menjadi wirausahawan, yaitu seseorang yang selalu membawa perubahan, inovasi, ide-ide baru dan aturan baru. Wirausahawan, yaitu seseorang yang mempunyai dan membawa sumber daya berupa tenaga kerja, material, serta aset yang lainnya pada suatu kombinasi yang mampu melakukan suatu perubahan/ menambahkan nilai yang lebih besar daripada nilai yang sebelumnya. Jadi, ketika mereka nanti lulus sekolah, di samping mampu berdakwah, juga berhasil membuka lapangan kerja.

Pesantren Dr. Muhammad Natsir adalah salah satu pesantren yang konsisten memberdayakan santri dan masyarakat sekitarnya. Pesantren ini lahir dari keprihatinan beberapa orang guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Alahan Panjang

---

<sup>3</sup>Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18.

<sup>4</sup>Taufik Buhari, *Antologi Kajian Islam; Tinjauan Tentang Filsafat, Tasawuf, Institusi, Pendidikan, AlQuran, Hadis, Hukum dan Ekonomi Islam*, (Surabaya, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2006), hlm. 189.

terhadap siswa-siswa mereka yang sering terlambat membayar uang sekolah (SPP). Setelah dipelajari lebih jauh, kondisi tersebut ternyata disebabkan oleh faktor kemiskinan. Jika dibiarkan, tidak tertutup kemungkinan dapat mengganggu hak-hak anak untuk mendapat pengajaran. Karena itu, muncul inisiatif dari beberapa orang guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Alahan Panjang untuk mendirikan sebuah sekolah yang mampu mengatasi kesulitan masyarakat miskin untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Pesantren Dr Muhammad Natsir didirikan pada 1992 di bawah Yayasan Nurul Iman. Pesantren ini didirikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat tentang ilmu dan pendidikan. Tujuan utamanya adalah agar santri dapat menimba ilmu pengetahuan dan keagamaan sehingga selain bisa berdakwah kepada masyarakat, juga bisa memberikan warna kebudayaan yang baru.<sup>5</sup>

Secara geografis, Pesantren Dr Muhammad Natsir terletak di Desa Batu Bagiriak Kec. Lembah Gumanti Kab Solok. Sekitar empat puluh kilometer dari Kota Solok. Ruang kelas dan fasilitas pembelajaran pesantren didirikan persis di dekat *Danau di atas*. Sedangkan asrama santri berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat. Ada jarak antara ruang belajar pesantren dengan asrama. Cara ini dilakukan pengurus yayasan untuk mendukung kondusifitas proses pembelajaran.

Pesantren ini secara historis mengalami perkembangan yang lumayan pesat. Pada awalnya pendirian pesantren digunakan untuk menampung dan mendidik anak yang kurang mampu agar bisa mengenyam pendidikan. Anak-anak terlantar diasuh dan ditempatkan di asrama agar mereka bisa hidup dengan layak. Sementara anak-anak kurang mampu diberikan keringanan biaya sekolah di Pesantren Dr. Muhammad Natsir. Tujuan mulia ini akhirnya berbuah hasil dengan berdirinya ruang belajar dan asrama serta laboratorium pendidikan yang memadai.

Sekarang ini Pesantren Dr. Muhammad Natsir sudah mempunyai gedung pembelajaran yang lengkap, seperti ruang kelas yang memadai, laboratorium, ruang guru, lapangan olah raga dan berbagai sarana dan fasilitas lainnya. Selain itu, Pesantren Dr. Muhammad Natsir juga memiliki asrama bagi santri yang berasal dari luar daerah atau santri yang orang tuanya sudah tidak mampu lagi membiayai hidup anaknya. Santri hanya dibebankan biaya dua ratus ribu rupiah untuk biaya sekolah dan makan bagi yang mampu dan gratis bagi mereka yang benar-benar kesulitan dalam pembiayaan.<sup>6</sup>

Jumlah lokal sebanyak 9 buah dengan jumlah santri 196 orang. Pesantren juga memiliki labor multimedia untuk belajar komputer dan internet. Selain itu, ruang guru dan tata usaha berdiri tersendiri dan tidak jauh dari ruangan santri. Di tambah lagi pesantren sudah memiliki labor pengolahan gandum dan pengolahan saos tomat dan dodol.

Selain itu, pesantren ini mempunyai lahan pertanian yang berisikan tanaman hortikultura yang dikelola santri dan masyarakat bekerja sama dengan Universitas Andalas. Laboratorium lahan pertanian pesantren berada di antara lahan-lahan milik masyarakat sekitar. Ada sebagian lahan masyarakat yang disewakan dan bahkan diserahkan oleh masyarakat untuk dikelola oleh pesantren.

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan pengurus yayasan, pimpinan pesantren, guru, murid, masyarakat dan mereka yang terlibat dalam mengurus pesantren. Selain itu data tersebut dikonfirmasi dengan observasi. Semua data yang diperoleh didiskusikan dalam Focus Group Discussion (FGD), di Padang.

<sup>6</sup>*Ibid*

Di lahan ini, para santri belajar bagaimana mengolah pertanian (pembibitan, penanaman dan pemeliharaan), memproduksi hasil dan memberi nilai tambah pada hasil pertanian (membuat saos tomat, dodol kentang dan beberapa keterampilan lainnya).

Dalam pembibitan, santri diajari cara menghasilkan benih yang berkualitas, memilih benih yang layak tanam dan menempatkannya di pot-pot tanaman dengan baik. Untuk menanam bibit, santri juga dilatih keterampilan menanam bibit dengan teknik-teknik tanam tertentu agar tanaman bisa tumbuh subur. Sedangkan dalam pemeliharaan, santri diajak cara menyiram, memupuk, membersihkan lahan, dan melakukan teknik-teknik pemeliharaan tanaman yang dianggap penting.<sup>7</sup>

Uniknya lagi, santri, tidak hanya sekedar melaksanakan rutinitas pembelajaran, tetapi diberikan uang saku hasil dari pekerjaan tersebut. Dalam pembibitan, santri diberikan uang saku sesuai dengan jumlah tanaman yang berhasil dimasukkan ke dalam pot dengan baik. Begitu juga dengan menanam dan memelihara, santri diberikan upah sesuai dengan hasil pekerjaan yang telah dilaksanakannya dengan baik. Hal ini sangat baik, di samping mereka belajar, santri sudah bisa mendapatkan uang saku tanpa meminta lagi kepada orang tua.

Selain masalah pertanian, santri juga diajarkan tentang pengolahan hasil pertanian atau memberi nilai tambah atas hasil pertanian yang diperoleh. Cara ini dilakukan pesantren dengan mengajari santri membuat saos tomat, dodol kentang dan telur asin. Hasil kerja santritersebut dijual ke masyarakat atau dikonsumsi oleh masyarakat pesantren. Uang hasil penjualan tersebut digunakan sebagai modal untuk usaha pesantren dan pembiayaan kegiatan kewirausahaan santri.

Program ini sudah menjadi bagian dari kurikulum pesantren yaitu menjadikannya sebagai kurikulum muatan lokal berbasis karya. Para santri diwajibkan membuat karya yang sudah diajarkan pesantren atau membuat karya hasil inisiatif sendiri. Karya-karya ini akan menjadi salah penilaian keberhasilan santri disetiap jenjang pendidikan yang dilaluinya.

Selain keterampilan di atas, santri juga dilatih untuk melek multimedia, yaitu belajar teknologi informasi melalui komputer dan internet, bahkan santri dilatih untuk merakit komputer. Mereka juga diberikan les bahasa Inggris secara intensif. bahkan untuk mendukung kebahasaan santri, pesantren bekerja sama dengan Universitas Andalas untuk mendatangkan guru-guru bahasa Inggris. Guru-guru yang diutus inilah yang mengajari santri berbahasa Inggris yang baik dan benar.

Untuk mendukung program ini, masyarakat diajak bekerja sama seperti peminjaman lahan pertanian dan pengolahan lahan pertanian secara berjamaah. Masyarakat di samping membantu untuk mengolah lahan, juga belajar pengetahuan-pengetahuan terbaru tentang ilmu-ilmu pertanian dari para mentor-mentor yang didatangkan oleh pihak yayasan dari Universitas Andalas.

Masyarakat pesantren dan masyarakat sekitar pesantren dibina oleh Universitas Andalas dalam melakukan aktivitas pertanian. Cara membibit, menanam, dan mengolah hasil pertanian diajarkan langsung oleh para ahli-ahli pertanian. Cara ini membuat para ilmu pengetahuan petani dan santri tentang pertanian semakin baik dan maju.

Pada labor pengolahan gandum, santri dan masyarakat sudah dilatih sampai menghasilkan tepung yang berkualitas. Artinya, dari mulai proses pembibitan

---

<sup>7</sup>*Ibid*

gandum, pemeliharaan sampai proses panen sudah dengan matang diajarkan oleh para dosen-dosen yang sengaja didatangkan pihak yayasan. Pihak yayasan juga berinisiatif untuk mengajarkan santri mengolah gandum menjadi hasil pangan yang berdaya jual, seperti pembuatan kue gandum, roti gandum, dan berbagai panganan lainnya.

Letak pesantren yang berada di dekat *Danau Diatas* juga memberikan nilai ekonomis dan edukatif. Secara edukatif, letak pesantren sangat kondusif untuk belajar karena jauh dari kebisingan dan memiliki lingkungan yang asri. Ketenangan dan kedamaian dalam belajar bisa didapatkan oleh santri. Sedangkan secara ekonomis, dalam perencanaan pengembangan pesantren, santri akan dilatih untuk membibit dan memelihara jenis ikan air tawar yang bernilai tinggi. Namun aspek ini belum sepenuhnya bisa dikembangkan karena masih terkendala masalah pendanaan.

Di pesantren ini, para santri ekonomi lemah, dibantu juga oleh masyarakat dengan subsidi dan pemberian lapangan kerja sampingan. Lapangan kerja sampingan itu adalah dengan meminta para santri untuk membantu mengolah lahan pertanian masyarakat dengan upah yang memadai sehingga para santri bisa memenuhi kebutuhan hidup. Di samping itu, mendapat keahlian bidang pertanian dan pengalaman baru tentang kehidupan sosial masyarakat. Program ini diharapkan mencetak lulusan santri yang mampu mandiri dan berdaya di masyarakat dan juga bisa memperbaiki ekonomi masyarakat sekitar karena belajar teknologi pertanian dari pesantren.

Pesantren Dr. Muhammad Natsir dengan berbagai pengembangan potensi yang dimilikinya, dan cara mereka mempersiapkan para da'i yang akan terjun di masyarakat sangat unik. Para da'i diberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan juga beragam keterampilan kehidupan yang mereka butuhkan kelak ketika terjun ke masyarakat. Santri dibina untuk menjadi da'i wirausaha yang mampu membawa umat menyelesaikan masalah keduniaan dan keakhiratan sekaligus.

Masyarakat sekitar pesantren juga mendapatkan berkah dari program-program kewirausahaan yang dibuat pesantren. Masyarakat juga dilatih dan diajak bekerja sama untuk memberikan kontribusi kepada kemajuan pesantren. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan ilmu pengetahuan dan keringanan dalam pembiayaan pendidikan anak. Ada semacam simbiosis mutualisme antara masyarakat dengan pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk lebih mendalami tentang dakwah dan perkembangan kewirausahaan masyarakat di pesantren Dr. Muhammad Natsir Alahan Panjang Kabupaten Solok. Penulis ingin mendeskripsikan bagaimana peran Pesantren Dr. Muhammad Natsir dalam memberdayakan masyarakat dengan berwirausaha. Kajian tentang Pesantren Dr. Muhammad Natsir tersebut, penulis formulasikan dalam judul "*Peran Pesantren Dr. Muhammad Natsir dalam Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Desa Batu Bagiriak Kec. Lembah Gumanti, Kab. Solok.*"

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci. Metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini akan mengungkapkan fenomena

sosial yang terjadi dan dipelajari dari fakta-fakta secara wajar bukan dalam kondisi terkendali dan dimanipulasi.

Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip Laxy Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>8</sup>Kata-kata yang akan penulis jadikan sumber data adalah segala kata-kata yang yang berbicara tentang dakwah dan kewirausahaan di Pesantren Dr. Muhammad Natsir. Kata-kata tersebut akan dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan beberapa teknik lainnya yang dianggap bisa menjadi alat untuk memperoleh sumber data yang berbentuk kata-kata.

Selain itu, kata-kata yang akan dijadikan sumber data adalah kata-kata yang bersumber dari masyarakat pesantren (guru, santri, tenaga kependidikan, pengurus yayasan) dan masyarakat yang ada di sekitar pesantren atau orang-orang yang dianggap mengetahui tentang dakwah dan kewirausahaan di Pesantren Dr. Muhammad Natsir.

Sedangkan tindakan yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah tindakan para masyarakat pesantren Dr. Muhammad Natsir yang berkaitan dengan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Tindakan yang dijadikan sebagai sumber data hanya tindakan yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu bagaimana bentuk-bentuk tindakan masyarakat pesantren dalam memberdayakan kewirausahaan santri dan kewirausahaan masyarakat.

Pencatatan sumber utama akan penulis lakukan dengan wawancara dan pengamatan berperanserta. Penulis mengamati kata-kata dan tindakan dari sumber data yang relevan dengan masalah penelitian.

Sumber tertulis yang akan menjadi sumber data penelitian ini adalah sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi yang berkenaan dengan Pesantren Dr. Muhammad Natsir dan berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Kategori foto yang menjadi sumber data adalah foto yang dihasilkan dari orang lain dan foto yang akan penulis dokumentasikan nantinya di lapangan yang berkaitan dengan Pesantren Dr. Muhammad Natsir. Foto-foto yang akan didokumentasikan adalah foto-foto kegiatan wirausaha masyarakat dan pesantren dalam bingkai dakwah Islam.

Data statistik yang akan digunakan sebagai sumber penelitian adalah data mengenai santri di Pesantren Dr. Muhammad Natsir dan data-data statistik lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian, seperti data statistik guru, gambaran populasi santri dan lain sebagainya.

Informan penelitian adalah: (1) pengurus yayasan; (2) dosen pembina pertanian Universitas Andalas; (3) kepala sekolah; (4) wakil kepala sekolah; (5) Guru; (6) Karyawan; (7) Santri; (8) Komite Pesantren; (9) Orang tua santri; (10) Masyarakat sekitar pesantren

Informan penelitian ditetapkan dengan menggunakan teknik *snow ballsampling* (Sampel Bola Salju)<sup>9</sup>, yaitu pencarian informasi ke berbagai pihak hingga ditemukan tingkat kejenuhan.

---

<sup>8</sup>LexyMoleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 159.

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian*, (Jakarta: UI Press, 1984), hlm. 197.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis berperan serta. Penulis akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kewirausahaan dan dakwah santri untuk mengetahui lebih mendalam tentang pikiran, perasaan dan hal-hal yang santri rasakan dalam mengikuti kegiatan dakwah dan kewirausahaan di Pesantren. Selain itu penulis juga melakukan observasi, yaitu penulis hanya mengamati tanpa ikut berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang ada.

Selanjutnya penulis juga melakukan kegiatan wawancara. wawancara penulis lakukan terhadap santri Pesantren Dr. Muhammad Natsir, guru, kepala sekolah, dan komite sekolah serta masyarakat yang berada di sekitar pesantren berkaitan dengan informasi yang relevan dengan masalah penelitian.

Penulis juga melakukan dokumentasi yaitu berupa catatan lapangan penulis buat untuk mencatat sesuatu yang penulis lihat, dengar, alami, dan pikirkan tentang kegiatan-kegiatan yang tengah berlangsung. Gunanya agar kegiatan-kegiatan tersebut terekam dengan baik sebelum dibuat catatan lapangan yang sebenarnya.

Pemeriksaan keabsahan data penulis lakukan dengan teknik triangulasi, yaitu teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber, cara dan waktu.<sup>10</sup>Triangulasi yang akan penulis lakukan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Analisis Data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) mereduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (2) Penyajian data penulis lakukan dengan menyajikan data dalam uraian yang mudah untuk dipahami. (3) Verifikasi merupakan tahap akhir dari analisis data kualitatif. Pada tahap verifikasi, penulis akan menganalisis data-data yang sudah disajikan dalam uraian yang sederhana menjadi beberapa kesimpulan pikiran yang menjadi fokus penelitian. Pada tahap ini, penulis akan menguraikan data pada tahap yang lebih spesifik dan mencari jawaban dari permasalahan penelitian.

## **A. Hasil Penelitian**

### **1. Program Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Pesantren Dr. Muhammad Natsir**

Pesantren Dr. Muhammad Natsir memiliki program pengembangan untuk masa yang akan datang, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam pengembangan pembangunan di lingkungan pesantren untuk masa yang akan datang. Untuk pendidikan, pesantren memiliki program untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai IPTEK dan mampu berdikari dan mandiri.

Oleh sebab itu, pesantren menyiapkan berbagai program di luar pendidikan formal dalam pembelajaran keseharian santri. Para santri diberikan berbagai macam pelatihan kewirausahaan dalam bidang pengolahan pertanian, mulai dari cara pembibitan, penanam tanaman, pemeliharaan, sampai pemberian nilai tambah pada hasil tanaman seperti pengolahan sirup, pembuatan saos tomat, dan lain sebagainya. Selain itu, santri pun dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia yang baik dan ditopang oleh kemampuan bahasa Arab dan Inggris agar kelak menjadi modal bagi mereka untuk terjun ke masyarakat.

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung; Alfabeta, 2009), hlm. 272.

Modal dasar ini menjadi tujuan utama pesantren membekali para santri dengan berbagai keterampilan, kreativitas dan kecakapan hidup serta menguasai IPTEK agar mereka bisa mengaktualisasikan ilmu dalam masyarakat. Sehingga kelak, lahir para calon pemimpin masa depan bisa memberikan perubahan dalam masyarakat, baik dalam aspek ibadah, maupun muamalah.

Pesantren Dr. Muhammad Natsir juga berusaha meningkatkan dan mengembangkan kreativitas, pengetahuan dan profesionalisme para guru dan tenaga kependidikan di Pesantren Dr. Muhammad Natsir dengan memotivasi para guru-guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain itu, Pesantren Dr. Muhammad Natsir juga menjalin kerja sama dengan berbagai instansi pemerintah dan perguruan tinggi. Dalam bidang pemerintahan Pesantren Dr. Muhammad Natsir menjalin kerja sama dengan Pemerintahan Kabupaten Solok dan Pemerintah Kota Solok, baik dalam aspek pendanaan, pelatihan, pengembangan usaha dan pemberdayaan santri dan masyarakat.<sup>11</sup>

Untuk mendukung pengembangan di bidang ilmu pengetahuan, khususnya bidang pertanian, Pesantren Dr. Muhammad Natsir bekerja sama dengan Universitas Andalas dalam berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat. Universitas Andalas malah sudah mendirikan "Pusat Alih Teknologi Pertanian" di samping lahan milik pesantren. Segala teknologi yang sudah dikembangkan dan sedang diujicobakan Universitas Andalas, diberikan secara simultan untuk pengembangan lahan Pesantren Dr. Muhammad Natsir.

Dalam bidang pengembangan pembangunan, pesantren memiliki program perbaikan sanitasi, masjid dan asrama untuk tempat tinggal santri. Di tambah lagi ada keinginan untuk mengembangkan pemberdayaan santri dalam bidang perikanan mengingat letak geografis pesantren yang sangat dekat dengan *Danau di atas* dan mengolah beberapa lahan pesantren yang belum digarap secara maksimal.<sup>12</sup>

## **2. Peran Yayasan Nurul Iman dalam Pemberdayaan Santri Pesantren Dr. Muhammad Natsir**

Yayasan pada dasarnya merupakan suatu badan hukum yang mempunyai maksud dan tujuan yang bersifat sosial, keagamaan dan kemanusiaan, didirikan dengan memperhatikan persyaratan formal yang ditentukan dalam undang-undang.<sup>13</sup> Yayasan pendidikan merupakan badan sosial yang bergerak di bidang pendidikan. Tujuan yayasan pendidikan adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan pengetahuan peserta didik. Yayasan lebih dikenal sebagai suatu organisasi sosial nirlaba atau tidak berorientasi pada keuntungan dalam aktivitasnya. Sehingga yayasan banyak dipilih oleh sebagian atau banyak orang yang mempunyai idealisme yang tinggi serta mempunyai tujuan sosial dan kemanusiaan.

Usaha yang dilakukan pengurus Yayasan Nurul Iman dalam pemberdayaan kewirausahaan santri.

### **a. Menciptakan unit-unit usaha yang melibatkan santri.**

Unit usaha yang dibangun pengurus Yayasan Nurul Iman untuk keperluan Pesantren Dr. Muhammad Natsir, yaitu:

*Pertama*, usaha peternakan yang meliputi peternakan sapi, kerbau dan kambing. Usaha peternakan dilakukan oleh Pesantren Dr. Muhammad Natsir

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara, *op.cit.*,

<sup>12</sup>*Ibid*

<sup>13</sup>Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 Jo. UU Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Yayasan.

sebagai investasi untuk mengembangkan dana yang diperoleh pesantren dari berbagai sumbangan. Pada awalnya pesantren membeli 5 ekor sapi yang terdiri dari 4 ekor sapi betina dan 1 ekor sapi jantan, 4 ekor kerbau yang terdiri dari 3 ekor kerbau jantan dan 1 ekor kerbau betina, serta 20 ekor kambing yang terdiri dari 5 ekor kambing jantan dan 15 ekor kambing betina. Hewan ternak tersebut dipelihara masih dalam masa produktif untuk berkembang biak.

Usaha peternakan sapi dan kambing ini dikelola oleh masyarakat dengan perjanjian bahwa keuntungan hasil penjualan sapi di bagi dua, yaitu 50 % untuk pesantren dan 50 % untuk pengembala dengan syarat seluruh kebutuhan sapi dan kambing ditanggung oleh pengembala.

Usaha peternakan sapi ini ditekuni pesantren dalam rentang waktu 9 tahun, yaitu dari tahun 2001 sampai tahun 2009. Pada tahun 2010 hewan ternak tersebut dijual dan digunakan untuk membeli lahan pertanian. Pesantren lebih tertarik mengembangkan tanaman hortikultura karena pertimbangan semakin mahalnya harga tanah dan pengembangan tanaman hortikultura dinilai memiliki keuntungan yang lebih baik.<sup>14</sup>

*Kedua*, usaha perkebunan markisah. Usaha perkebunan markisah menjadi primadona di Alahan Panjang karena kesuburan tanah yang sangat cocok dengan tanaman markisah. Markisah menjadi tanaman andalan Pesantren Dr. Muhammad untuk mendukung operasional pesantren.

Pesantren Dr. Muhammad Natsir memiliki 60 hektar tanah. Dari 60 hektar tanah tersebut, baru sekitar 25 hektar yang produktif digunakan untuk lahan usaha. Hal ini disebabkan sebagian besar lahan masih berupa hutan-hutan kecil yang masih butuh proses panjang dalam pengolahannya.<sup>15</sup>

Bibit markisah diperoleh dari masyarakat sekitar dan dikembangkan di lahan-lahan milik pesantren. Dari sekitar 25 hektar lahan pesantren, sekitar 10 hektar digunakan oleh pesantren menanam markisah. Sementara sisanya untuk tanaman sayur-sayuran. Markisah yang dihasilkan pesantren dikirim ke pulau Jawa oleh tengkulak yang sudah bekerja sama dengan pesantren. Para tengkulak ini datang ke lahan-lahan pesantren mengambil buah-buah markisah yang sudah dipetik warga. Hasil keuntungan digunakan untuk membayar upah pekerja dan operasional kebutuhan pesantren.<sup>16</sup>*Ketiga*, usaha perkebunan sayur-sayuran yang meliputi tanaman hortikultura seperti cabe, kentang, dan lain sebagainya. Usaha ini sudah lama ditekuni pesantren untuk menutupi kebutuhan santri di asrama di samping sebagian besar hasilnya dijual ke warga atau ke pasar Alahan Panjang.

Pengembangan usaha tanaman hortikultura yang dimiliki pesantren bekerja sama dengan Universitas Andalas. Para warga yang bekerja di lahan pesantren diberikan ilmu pengetahuan dan latihan di Pusat Alih Teknologi yang dimiliki Universitas Andalas di Alahan Panjang yang berdekatan dengan lahan pesantren.<sup>17</sup>Tanaman hortikultura yang ditanam di lahan pesantren ditanam berdasarkan hasil pelatihan yang diperoleh warga. Makanya tidak mengherankan hasil tanaman hortikultura milik pesantren pada umumnya berhasil dengan baik.

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara, *op.cit.*,

<sup>15</sup>*Ibid*

<sup>16</sup>*Ibid*

<sup>17</sup>*Ibid*

Tercatat ada sekitar 10 hektar lahan yang digunakan untuk menanam cabe, tomat, bawang, kentang dan berbagai tanaman lainnya. Di lahan produktif ini juga para santri diajari untuk bercocok tanam dan mengolah lahan pertanian menjadi produktif.

*Keempat*, usaha berbentuk industri hasil pertanian, seperti pengolahan markisah dalam bentuk sirup dan pengolahan bentuk kopi menjadi bubuk kopi. Usaha pengolahan sirup dilakukan pihak pesantren hanya untuk pelatihan dan memenuhi permintaan pasar dan pameran. Usaha pembuatan sirup masih sangat terkendala masalah pemasaran. Oleh karena itu, pembuatan sirup hanya berdasarkan pada jadwal latihan kewirausahaan santri atau adanya pesanan dari pasar dan ikut pameran.<sup>18</sup> Usaha Pesantren Dr. Muhammad Natsir di bagi dalam tiga bagian, yaitu usaha di bidang agroindustri, agrobisnis dan usaha terkait jasa. Usaha di bidang agroindustri, yaitu usaha pembuatan sirup markisah, keripik kentang, bawang goreng, keripik talas, keripik pisang dan bubuk kopi.

Selain itu, usaha kedua yang dimiliki oleh Pesantren Dr. Muhammad Natsir adalah usaha di bidang agribisnis, usaha perkebunan 60 hektar lahan pertanian, 0,5 hektar usaha peternakan, 0,07 hektar usaha perikanan.

Usaha yang ketiga merupakan usaha terkait dengan jasa, yaitu agriwisata yang masih dalam masa studi kelayakan, perbengkelan (masih dalam uji coba) dan usaha koperasi.

Usaha koperasi yang ditekuni pesantren meliputi usaha simpan pinjam, pertokoan, perdagangan dan *photo copy*. Usaha simpan pinjam pesantren memiliki aset Rp. 50.000.000. Pertokoan memiliki aset Rp. 20.000 perbulan, perdagangan Rp. 10.000.000 perbulan dan *photo copy* Rp. 3.000.000 perbulan.<sup>19</sup>

b. Menjalin kerja sama dengan pemerintah dan Universitas Andalas

Pemerintah berperan untuk mewujudkan dan meningkatkan peran masyarakat dalam menumbuhkembangkan kemampuan berwirausaha. Oleh karena itu, Pemerintah berkewajiban memberikan fasilitas yang memadai untuk masyarakat. Hal ini sesuai dengan intruksi Presiden Republik Indonesia, yaitu:

Bahwa agar upaya untuk memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan yang akan melibatkan berbagai instansi pemerintah, dunia usaha dan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat tersebut dapat berlangsung secara terkoordinasi dan terpadu sehingga merupakan gerakan yang bersifat nasional. (Instruksi Presiden (Inpres) Nomor: 4 Tahun 1995 Tanggal: 30 Juni 1995)

Dari intruksi tersebut bisa disimpulkan bahwa untuk menciptakan semangat kewirausahaan di kalangan masyarakat, maka sebuah instansi harus menjalin kerja sama. Inilah yang mengilhami Pesantren Dr. Muhammad Natsir untuk bekerja sama dengan berbagai pihak dalam pengembangan dan pemberdayaan kewirausahaan santri.

Bentuk kerja sama yang dilakukan untuk pengembangan kewirausahaan adalah menjalin kerja sama dengan Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat, Pemerintahan Daerah Kabupaten Solok, Pemerintahan Kota Solok, Universitas Andalas dan kelompok tani yang ada di sekitar pesantren dan berbagai pihak yang mendukung kemajuan pesantren.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid*

<sup>19</sup>*Ibid*

<sup>20</sup>*Ibid*

Kerja sama yang dilakukan Pesantren Dr. Muhammad Natsir antara lain:<sup>21</sup>

(1) Kerja sama dengan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat

Kerja sama dengan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dilakukan melalui dinas pertanian. Dinas pertanian membantu pesantren untuk mendatangkan bibit tanaman seperti karet, jeruk, batang mahoni, kayu putih dan garu. Tanaman karet, gaharu dan jeruk didatangkan dari Kota Payakumbuh, kayu mahoni diperoleh dari Batu Sangkar, kayu putih didatangkan dari Jawa Barat.

Tanaman-tanaman yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat tersebut dibudidayakan di lahan-lahan milik pesantren. Jika bibit yang diberikan berkembang dan layak tanam maka Pemerintah Provinsi Sumatera Barat membeli tanaman yang dikembangkan pesantren dan disebarkan pada daerah yang membutuhkan melalui dinas kehutanan.<sup>22</sup>

(2) Kerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Solok dan Kota Solok

Kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Solok dan Kota Solok ada beberapa bentuk, antara lain:

- Pemberian bantuan operasional pesantren berupa dana-dana hibah yang berguna untuk membantu kebutuhan pesantren. Dana-dana yang diberikan ini kemudian dikelola pesantren untuk mengembangkan sarana dan prasarana pesantren.
- Undangan pameran dan lomba pada berbagai kegiatan kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Tahun 2004 Pesantren Dr. Muhammad Natsir meraih penghargaan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Solok sebagai juara pertama dalam lomba ketahanan pangan kategori kelompok pemberdayaan keagamaan dan adat. Penghargaan yang sama juga diperoleh Pesantren Dr. Muhammad Natsir dari Pemerintah Sumatera Barat tahun 2004. Kemudian Pesantren Dr. Muhammad Natsir juga meraih penghargaan secara berturut-turut, yakni tahun 1998, 2006 dan 2007 dari Kementerian Pertanian sebagai Lembaga Mandiri dan Mengakar di Masyarakat (LM3).<sup>23</sup>
- Pelatihan dan pemberdayaan

Para guru dan instruktur kewirausahaan Pesantren Dr. Muhammad Natsir dilatih dan diberdayakan oleh Kabupaten Solok untuk mengembangkan kemampuan di bidang pengembangan kewirausahaan. Pelatihan yang diikuti antara lain, pelatihan teknologi informasi, pelatihan pengolahan hasil pertanian dengan memperkenalkan teknologi-teknologi pengolahan bahan makanan dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

(3) Kerja sama dengan Universitas Andalas

Kerja sama yang dilakukan Pesantren Dr. Muhammad Natsir dengan Universitas Andalas antara lain:

- Kerja sama dalam bentuk pelatihan dan pengelolaan lahan pertanian. Pelatihan dilakukan dalam bentuk memberikan cara pembibitan yang

---

<sup>21</sup>*Ibid*

<sup>22</sup>*Ibid*

<sup>23</sup>*Ibid*

<sup>24</sup>*Ibid*

bagus, cara pengelolaan tanah yang benar serta cara pengelolaan bahan baku menjadi bahan jadi seperti pengelolaan gandum menjadi tepung dan tepung menjadi kue. Gandum ini dari penanaman sampai panen umurnya lebih kurang 3 bulan. Tiap bulannya panen lebih kurang 1 ton.<sup>25</sup>

- Selain itu, para santri juga diajari untuk membuat pelet (makanan ikan). Dalam uji laboratorium, pelet yang dihasilkan oleh santri bekerja sama dengan Universitas Andalas lebih baik dari pelet dari Medan. Pelet yang dihasilkan sekitar 1 ton dan dipasarkan di daerah Maninjau.<sup>26</sup>
- Kerja sama di bidang bantuan teknologi pertanian. Kerja ini dilakukan oleh Universitas Andalas dengan membangun Pusat Daya Alih Teknologi di samping lahan milik pesantren. Pusat Alih Daya Teknologi ini digunakan untuk melatih santri dan masyarakat dalam bidang pertanian.<sup>27</sup>
- Pengiriman mahasiswa praktik kerja lapangan. Universitas Andalas rutin mengirim mahasiswanya untuk praktik kerja lapangan di Pusat Alih Teknologi. Para mahasiswa ini menjadi instruktur santri untuk mengolah lahan pertanian pesantren.<sup>28</sup>

### **3. Peran Pimpinan Pesantren Dr. Muhammad Natsir dalam Pemberdayaan Kewirausahaan Santri**

Pimpinan pesantren memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan berbagai kegiatan dan kurikulum pesantren. Peran pimpinan sangat dominan mempengaruhi ketercapaian sasaran tujuan kurikulum pesantren. Lembaga pesantren dikelola pimpinan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha santri. Para santri diasah kemampuannya melalui kegiatan pengembangan wawasan hingga terjun langsung dalam praktik kegiatan usaha di lingkungan pesantren. Selain itu, kesempatan belajar (langsung) dapat diberikan bagi santri usia produktif agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan yang ditopang oleh sikap mental kreatif, inovatif, profesional, bertanggung jawab, serta berani menanggung resiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya sebagai bekal untuk peningkatan kualitas hidupnya.

Bagi pimpinan Pesantren Dr. Muhammad Natsir, pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan untuk mencetak generasi berperilaku islami, tetapi juga untuk membuktikan diri sebagai lembaga perekonomian guna menyejahterakan santri dan masyarakat luas.

Pimpinan Pesantren menganggap pemberdayaan santriharusan dilakukan dengan pendidikan, yaitu penanaman nilai kewirausahaan dengan pembiasaan dan pemeliharaan perilaku dan sikap. Nilai kewirausahaan dibentuk sejak santri masuk ke Pesantren Dr. Muhammad Natsir. Hal ini terlihat dari pemberlakuan kurikulum kewirausahaan sebagai salah satu program pembelajaran yang harus diikuti santri untuk menyelesaikan jenjang pendidikan di Pesantren Dr. Muhammad Natsir.

---

<sup>25</sup>*Ibid*

<sup>26</sup>*Ibid*

<sup>27</sup>*Ibid*

<sup>28</sup>*Ibid*

Untuk menghadapi tantangan global, pimpinan pesantren membuat kurikulum pelatihan kewirausahaan mengacu kepada kebutuhan daya saing bangsa, serta visi dan misi Pesantren Dr. Muhammad Natsir dalam menghasilkan lulusan. Visi dan misi Pesantren Dr. Muhammad Natsir adalah menghasilkan lulusan yang mampu meningkatkan daya saing bangsa, yaitu lulusan-lulusan yang bukan sekedar mencari kerja tetapi lulusan yang juga mampu menciptakan peluang kerja.<sup>29</sup>

Kurikulum berbasis kewirausahaan yang dilaksanakan Pesantren Dr. Muhammad Natsir diharapkan dapat menjadi kurikulum kunci yang akan menjadi ukuran keberhasilan pesantren dalam menciptakan lulusan yang berdaya saing tinggi di pasar kerja. Artinya, Pesantren Dr. Muhammad Natsir bercita-cita menjadikan lulusannya mampu beradaptasi dengan tuntutan masa depan yang lebih kompleks. Sehingga lulusannya bisa menjadi motor perubahan dalam menciptakan lapangan kerja atau menyiapkan diri menjadi pribadi yang mandiri.

Pesantren Dr. Muhammad Natsir memformat kurikulum kewirausahaan dalam bentuk aktualisasi santri mendalami perilaku kewirausahaan. Santri diajak untuk mendalami, menghayati, mengamati dan bahkan merasakan bentuk-bentuk kewirausahaan yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat.<sup>30</sup>

Isi mata pelajaran kewirausahaan difokuskan pada perilaku wirausaha sebagai fenomena empiris yang terjadi di lingkungan santri. Mereka dituntut lebih aktif untuk mempelajari peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi di lingkungannya. Pembelajaran kewirausahaan bertujuan menghasilkan perilaku wirausaha dan jiwa kepemimpinan, yang sangat terkait dengan cara mengelola usaha sebagai modal santri agar dapat berusaha secara mandiri.<sup>31</sup>

Para santri dibimbing untuk mengembangkan jiwa wirausaha. Kelak, mereka bisa menjadi pengusaha handal. Setiap santri mendapatkan pembinaan dan pelatihan sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, sehingga pelatihan kewirausahaan yang diberikan mampu menambah wawasan dan keahlian santri dalam mengembangkan usaha.

Hal yang menjadi tujuan masa depan, Pesantren Dr. Muhammad Natsir ingin berpartisipasi dalam pembaruan dan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, dipersiapkan para santri yang mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis sehingga perlu dikembangkan potensi dan perannya melalui penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan sebagai bagian dari pembangunan nasional. Untuk mewujudkan tujuan pembangunan masyarakat Islam yang madani itulah Pesantren Dr. Muhammad Natsir berusaha dengan segala upaya mencetak santri yang berakhlak mulia, sehat, tangguh, cerdas, mandiri, dan profesional.

Selain itu, di tengah berbagai krisis yang terus melanda umat Islam Indonesia, adalah suatu keharusan bagi setiap muslim mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan yang datang. Persiapan yang dilakukan akan sangat bersentuhan dengan bagaimana sumber daya manusia yang ada ditingkatkan kualitasnya dengan memberikan berbagai keterampilan hidup (*life skill*) dan menambah wawasan kewirausahaan. Pesantren Dr. Muhammad Natsir

---

<sup>29</sup>*Ibid*

<sup>30</sup>*Ibid*

<sup>31</sup>*Ibid*

berusaha mewujudkan seorang wira-usahawan (*entrepreneur*) yang terdidik dan terlatih dalam menghadapi tantangan serta mampu mencari peluang bisnis yang ada.

Kurikulum yang digunakan oleh Pesantren Dr. Muhammad Natsir secara umum merujuk pada kurikulum madrasah tsanawiyah negeri (MTs) dan sekolah menengah atas (SMA) negeri. Selain itu, Pesantren Dr. Muhammad Natsir juga memiliki kurikulum khusus yang berisi pengajaran tentang tata cara membaca buku-buku standar (kitab kuning) dan pendalaman pengetahuan keislaman. Murid-murid Pesantren Dr. Muhammad Natsir juga memiliki kegiatan ekstra kurikuler berupa latihan multimedia, ceramah, tilawatil Qur'an pramuka, kaligrafi, olah raga dan keterampilan pertanian.<sup>32</sup>

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PP No: 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah memberikan banyak ruang bagi lembaga pendidikan untuk membuat dan mengelola kurikulumnya sesuai dengan potensi dan kompetensi wilayah / lingkungan yang dimilikinya.

Kesempatan ini yang dimanfaatkan oleh setiap Pesantren Dr. Muhammad Natsir untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang lebih terarah, cakap dan terampil. Hal ini berkaitan erat dengan kurikulum yang disusun di pesantren guna menjawab masalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui kurikulum berbasis wirausaha.

Untuk terwujudnya pemberdayaan kewirausahaan santri di pesantren, maka diperlukan pembinaan yang intensif. Adapun cara yang dilakukan pimpinan Pesantren Dr. Muhammad Natsir dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri adalah

a. Mengubah pola pikir santri tentang kewirausahaan

Pada aspek ini, santri diberikan kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya yang berkaitan dengan kewirausahaan. Untuk mengembangkan aspek ini dilakukan proses pembelajaran melalui pengembangan wawasan tentang berwirausaha. Santri diajarkan materi tentang kewirausahaan secara teoritis.

Santri diajarkan kemampuan berwirausaha agar mereka menjadi muslim yang tangguh dan mandiri seperti niat baik pengurus Nurul Iman yang membina Pesantren Dr. Muhammad Natsir. Hal inilah yang menjadi fokus para guru ketika belajar di dalam kelas.<sup>33</sup>

b. Pembentukan sikap kewirausahaan.

Pada tahap ini santri dibimbing untuk berani, mampu mengambil keputusan untuk diri sendiri, bertanggung jawab, percaya diri, optimis, sabar, tawakkal dan ikhlas dalam berwirausaha. Untuk membina aspek ini biasanya diberikan pembelajaran yang menekankan aspek perasaan (emosional), dengan muhasabah, berdoa, ibadah ritual, dan khidmat.

c. Berpikir positif dan optimis

Santri dibina untuk mampu menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengendalikan/ mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan itu dan diajari untuk memiliki tekad yang kuat kuat dan tidak menjadi beban untuk orang lain. Untuk itu biasanya

---

<sup>32</sup>*Ibid*

<sup>33</sup>*Ibid*

santri diberikan pembelajaran yang menumbuhkan motivasi berprestasi, yakni mendobrak kebiasaan diri yang kurang baik dan membangun berbagai potensi diri agar mampu dan mau mengubah karakter (akhlak).<sup>34</sup>

d. Aktualisasi diri

Santri diberikan kebebasan untuk mewujudkan diri sendiri (aktualisasi diri) secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki. Untuk pembelajaran ini diberikan kebiasaan dalam bentuk *life skill*, simulasi, dan magang kerja.

Untuk mewujudkan tumbuhnya jiwa kewirausahaan santri di Pesantren Dr. Muhammad Natsir, pimpinan pesantren menyusun program pemberdayaan kewirausahaan. Adapun tahapan pemberdayaan kewirausahaan santri yang disusun oleh pimpinan Pesantren Dr. Muhammad Natsir sebagai berikut:

a. Identifikasi kebutuhan pemberdayaan kewirausahaan

Kehadiran Pesantren Dr. Muhammad Natsir yang memadukan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum termasuk pendidikan keterampilan dengan berbagai pelatihan kewirausahaan telah menjadi keunikan untuk menjawab era globalisasi yang penuh persaingan.

Bahwa bertambahnya angkatan kerja setiap tahun, sementara peluang kerja yang tersedia semakin terbatas akan menyebabkan persaingan yang tidak sehat. Akibatnya, hanya orang-orang cerdas dan memiliki keterampilan yang memadai yang mampu bersaing memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya.

Solusi terbaik adalah mengembangkan keterampilan berwirausaha. Inilah yang dicanangkan oleh Pesantren Dr. Muhammad Natsir. Pesantren tersebut, disamping tetap melaksanakan fungsinya sebagai pusat pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddina*), juga membekali santrinya dengan pendidikan keterampilan.<sup>35</sup>

Kewirausahaan Pesantren Dr. Muhammad Natsir dibangun atas pondasi ilmu dan akhlak. Ilmu yang diajarkan oleh pesantren meliputi materi *ma'rifatullah*, kewirausahaan, dan kepemimpinan yang diharapkan mampu membangun kepercayaan diri para santri dalam mengembangkan potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya. Sedangkan akhlak diharapkan mampu mengubah karakter negatif menjadi positif, sehingga dalam mengembangkan potensinya para santri memberikan kesejahteraan bagi dirinya dan ketentraman bagi lingkungan sekitarnya.

b. Penetapan sasaran pemberdayaan kewirausahaan

Adapun yang menjadi sasaran utama pada setiap pelatihan yang dilaksanakan oleh pesantren adalah seluruh santri. Setiap santri Pesantren Dr. Muhammad Natsir diwajibkan untuk mengikuti kegiatan kewirausahaan yang ditetapkan.<sup>36</sup>

c. Merancang program pemberdayaan kewirausahaan

Merancang sebuah program kewirausahaan merupakan suatu keharusan. Berikut ini program pemberdayaan dan pelatihan kewirausahaan di Pesantren Dr. Muhammad Natsir, yaitu:

- Penyelenggara,

---

<sup>34</sup>*Ibid*

<sup>35</sup>*Ibid*

<sup>36</sup>*Ibid*

Dalam hal ini yang menjadi penyelenggara dalam melakukan pelatihan-pelatihan adalah seluruh guru. Adapun untuk pelatih dan pemberi materi, Pesantren Dr. Muhammad Natsir menunjuk seorang guru sebagai kordinator, yaitu Sugiyono untuk mengundang nara sumber yang kompeten sesuai dengan kebutuhan pelatihan yang digunakan.

- Tujuan

Adapun tujuan dari pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan sebagai berikut;

(1) Tujuan umum

Terwujudnya kemandirian santri, membangun semangat disiplin, terampil, serta menyiapkan santri agar mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Menghasilkan *output* dengan wawasan luas yang berpengatahuan agama yang kuat berpengatahuan umum, sains, teknologi dengan wawasan iman dan takwa serta mempunyai keterampilan dan kewirausahaan yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat umum dalam perkembangan perekonomian.

(2) Tujuan khusus

- (a) Meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk berwirausaha guna meningkatkan penghasilan yang layak untuk para santri di masa mendatang.
- (b) Berpengetahuan agama yang luas dan memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan yang kuat.
- (c) Menginternalisasikan nilai-nilai budi pekerti yang luhur sehingga memiliki kecakapan sosial yang baik.
- (d) Memiliki berbagai ilmu pengetahuan umum dengan mampu berteknologi yang intelektualitas.
- (e) Memiliki jiwa kemandirian dan kepemimpinan yang sanggup menjadi *agent of change* dengan unggul di masa yang akan datang.
- (f) Mempunyai jiwa kewirausahaan dan keterampilan sehingga menjadi motor kehidupan sosial ekonomi.

- Materi

Materi yang diberikan secara umum disesuaikan dengan jenis pelatihan yang dilaksanakan.

- Metode

Metode yang diterapkan dalam pemberdayaan dan pelatihan kewirausahaan adalah teori 30 % dan praktik 70 %.

- Pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan

Dalam pemberdayaan kewirausahaan aplikasinya tidak terlepas dari rencana-rencana yang telah disusun.

d. Evaluasi pemberdayaan kewirausahaan

Evaluasi pemberdayaan kewirausahaan dilakukan pada setiap satu bulan sekali terhadap santri pada masing-masing unit usaha.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>*Ibid*

#### 4. Potensi Pesantren Dr. Muhammad Natsir dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri

a. Potensi ekonomi yang dimiliki Pesantren Dr. Muhammad Natsir adalah:

(1) Guru dan pimpinan pesantren

Guru dan pimpinan pesantren yang dipandang sebagai potensi pesantren yang mempunyai nilai ekonomis, setidaknya dapat kita lihat pada tiga hal:

- Kompetensi guru dan pimpinan. Artinya, figur seorang guru dan pimpinan pesantren merupakan magnet (daya tarik) bagi calon santri untuk menuntut ilmu.
- Pada umumnya, guru dan pimpinan pesantren adalah tokoh panutan masyarakat dan pemerintah. Ketokohan memunculkan sebuah kepercayaan, dan dari kepercayaan melahirkan akses.
- Pada umumnya pesantren berada di bawah naungan yayasan. Yayasan dibangun oleh orang-orang yang telah mandiri secara ekonomi.
- Guru dan pimpinan pesantren sebelum membangun pesantren telah mandiri secara ekonomi. Jiwa dan semangat entrepreneurship inilah yang mendasari kemandirian perekonomian pesantren. Apabila aset dan jiwa entrepreneurship ini dipadukan, maka hasilnya dapat dijadikan dasar membangun tatanan ekonomi pesantren.

(2) Santri

Potensi ekonomi kedua yang melekat pada pesantren adalah para santri. Hal ini dipahami bahwa pada umumnya santri mempunyai potensi/bakat bawaan seperti kemampuan membaca al-Qur'an, kaligrafi, pertukangan, dan lain sebagainya. Bakat bawaan ini sudah seharusnya dipupuk dan dikembangkan agar menjadi produktif.<sup>38</sup>

(3) Pendidikan

Potensi ekonomi dari pendidikan pesantren terletak pada santri, guru, sarana dan prasarana. Dari sisi santri, dikenai kewajiban membayar SPP, di samping sumbangan-sumbangan wajib lainnya. Untuk kelancaran proses belajar mengajar, diperlukan seperangkat buku, kitab, dan alat-alat tulis. Dari sini bisa dikembangkan salah satu unit usaha pesantren yang menyediakan sarana belajar tersebut. Misalnya toko buku/kitab, alat tulis, dan *photo copy*. Belum lagi dari sisi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, minum, air, telepon, asrama, pakaian, dan lain sebagainya.

(4) Sumber daya alam

Pesantren Dr. Muhammad Natsir memiliki sumber daya alam yang cukup memadai untuk dijadikan kegiatan berwirausaha. Sumber daya alam itu berupa tanah garapan, kolam ikan dan usaha jasa yang dimiliki pesantren. Semua sumber daya tersebut sangat bermanfaat untuk pemberdayaan kewirausahaan santri.

#### B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data secara kualitatif dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

---

<sup>38</sup>*Ibid*

- a. Peran Yayasan Nurul Iman dalam pemberdayaan kewirausahaan santri menciptakan unit-unit usaha produktif yang mendukung pengembangan kreativitas kewirausahaan santri dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan kewirausahaan santri menjadi lebih efektif dan efisien.
- b. Peran pimpinan Pesantren Dr. Muhammad Natsir dalam pemberdayaan kewirausahaan santri adalah dengan menciptakan kurikulum berbasis kewirausahaan agar santri mempunyai jiwa berwirausaha mandiri.
- c. Potensi yang dimiliki Pesantren Dr. Muhammad Natsir dalam pemberdayaan kewirausahaan santri, yaitu guru dan pimpinan pesantren, santri, pendidikan dan sumber daya alam berupa unit-unit usaha yang dimiliki Pesantren Dr. Muhammad Natsir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Buhari, Taufik. 2006. *Antologi Kajian Islam; Tinjauan Tentang Filsafat, Tasawuf, Institusi, Pendidikan, AlQuran, Hadis, Hukum dan Ekonomi Islam*, (Surabaya, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Machendrawaty. Nanih, et al. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1984. *Pengantar Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung; Alfabeta.
- Suriani, A. 2007. *Manajemen Dakwah; Dalam Kehidupan Plurasis Indonesia, Upaya Membumikan Nilai-Nilai Kisah Nabi Hud Dalam Alquran*. Ciputat: The Media of Social and Culture Communication.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 Jo. UU Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Yayasan.